

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII B SEMESTER 2 PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE JIGSAW DI SMP NEGERI 6 KOTABARU

Mayawati

SMP Negeri 6 Kotabaru, Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

Mayawati1979@gmail.com

Abstract

Jigsaw cooperative learning model is a model of cooperative learning, students learn in small groups of 5-6 people with pay attention heterogeneity, positive cooperation and each member is responsible for studying certain problems of the material is provided and deliver the material to the other group of members, The aim of this research is to determine whether the implementation of cooperative learning model of JIGSAW with audio visual media with the material study IPS can increase interest and learning achievement in the history of class VII B second semester at public school 6 Kotabaru. This research is a Classroom Action Research consists of two different cycles with the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects were VII B class SMPN 6 Kotabaru as many as 30 students. Data collection technique used tests, observation, documentation, questionnaires and field notes. Data analysis technique used is descriptive qualitative analysis techniques. Application of JIGSAW cooperative learning model is able to increase the interest and learning achievement because it provides an opportunity for students to think critically about a subject matter and find a concept directly from the analysis. Students are involved in the process of discovery, which is pushing to build a progressive concepts through the experience of JIGSAW. This learning model is suitable for the material IPS. It can be conclude that the adoption if JIGSAW cooperative learning can increase interest and learning achievement in the history of class VII B second semester at SMPN 6 Kotabaru.

Keywords: *JIGSAW cooperative learning, Students interest, learning achievement and learning motivations.*

PENDAHULUAN

Saat ini, para peserta didik dihadapkan pada tantangan era globalisasi. Era ini ditandai dengan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh masyarakat, yaitu di samping harus memiliki keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), masyarakat juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan, pendidikan adalah upaya yang sangat strategis untuk membentuk karakteristik didalam masyarakat. IPS merupakan salah satu bidang studi yang berkontribusi besar terhadap pembentukan watak/ karakter yang dituntut untuk masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah kualitas lulusan yang relative rendah dan belum siap pakai. Salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Belajar merupakan aktifitas penting dalam kehidupan manusia dan semua manusia mengalami hal tersebut. Setiap manusia mengalami proses kedewasaan, baik fisik maupun kejiwaan. Pendewasaan tersebut akan sempurna bila didukung oleh pengalaman melalui pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Jadi belajar merupakan proses penting untuk tumbuh menjadi dewasa. Pengertian belajar menurut (Iskandar, 2009:102) mendefinisikan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Sementara itu (Sardiman, 2005:2), belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi hingga keliang lahat. Salah satu pertanda seseorang sudah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut

menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dalam memahami sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, agar kelak bisa mandiri dalam kehidupannya. Dan proses pembelajaran saat ini masih berorientasi terhadap penguatan teori dan hapalan dalam semua bidang studi. Padahal ukuran profesionalisme seorang guru bukan saja pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Seorang guru dituntut untuk bisa mengadopsi dan melaksanakan model-model pembelajaran, menurut pendapat seorang ahli pendidikan yang bernama I Wayan Sentyasa dalam bukunya pembelajaran inovatif menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Kerangka konseptual yang dimaksud adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan social, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun kenyataan menunjukkan masih banyak pembelajaran IPS yang belum maksimal. Atau kurang mempunyai daya Tarik dan bersifat membosankan, yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Hal inilah yang terjadi di SMP Negeri 6 Kotabaru, dimana situasi pembelajaran IPS terutama pada materi Ekonomi dari 30 siswa hanya 75% terlihat pasif, kurang merespon materi yang diberikan guru, tidak memiliki catatan, tidak mengerjakan tugas dan ngobrol. Pada materi tertentu kurang memahami karena masih abstrak apalagi kalau pembelajaran dilaksanakan di jam terakhir, tidak sedikit siswa rendah dan ini dibuktikan dari tahun ketahun perolehan nilai mapel IPS terutama di kelas VII B sangat rendah dan masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat diangkat yaitu: (1) Apakah penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019?. (2) Apakah penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019? (3) Apakah dengan menerapkan metode Jigsaw hasil prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS akan meningkat pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019?

Sesuai dengan permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah maka inti dari masalah ini adalah: 1) Siswa masih sering tidak terfokus dalam mengikuti pembelajaran dan belum mencapai kompetensi minimal. Sehingga terdapat beberapa factor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa belajar IPS, dimana siswa merasa bosan dan materinya cenderung monoton karena materi bidang IPS lumayan banyak dan perlu kajian dan penalaran khusus. 2) Berdasarkan permasalahan ini rencana pemecahan masalah yang akan digunakan adalah dengan metode JIGSAW sebab dengan menggunakan model ini, penulis berharap para siswa bias terdorong untuk berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan melalui kelompok belajar yang tergabung dari tim biasa dan tim ahli sehingga mereka bisa saling bertukar pikiran dan informasi. 3) JIGSAW memiliki keunggulan yaitu pembagian tugas pada setiap kelompok dapat divariasikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. Siswa terlibat dalam kerjasama kelompok sehingga siswa yang berkemampuan biasa atau lebih dapat termotivasi untuk mengembangkan kemampuan akademisnya dan baik untuk perkembangan intelektual siswa.

Tujuan Penelitian Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 6 Kotabaru. Selain itu penulis juga memiliki tujuan khusus yaitu: 1) Untuk mengetahui minat siswa

dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019. (2) Untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019. (3) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw pada siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 6 Kotabaru tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri.

Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya dan mengalami perubahan sikap (Sumiati, Asra: 2015: 38). Selanjutnya, Kunandar (2007) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar (S. Nasution: 2016:38). Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan ilmu pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya permanen, yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Dan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berlangsung secara terus-menerus, sesuai dengan perkembangan psikis pada dirinya. Selanjutnya, manusia yang mengikuti proses belajar akan mengalami perubahan dalam sikap, maupun tingkah laku. Demikian halnya dengan proses belajar di sekolah, keberhasilan siswa dalam belajar ditandai dengan terselesaikannya tugas-tugas akademik yang diberikan guru di sekolah.

Hasil belajar merupakan kemampuan maksimal yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik (Sudjana: 2014: 22). Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, dan kecapaian dasar, yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Sedangkan menurut, Sudjana (2002), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan maksimal yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Gagne dan Berliner, (1984), anak dengan minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara

pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras dan memperoleh kepuasan yang tinggi. Selanjutnya, Nasution (1981) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Sedangkan (Slamento: 2015: 22), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyurung. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah perasaan senang yang muncul pada diri seseorang tanpa ada paksaan untuk menerima atau mempelajari sesuatu.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang artinya segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (S. Nasution: 2017: 76). Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat (Hamzah: 2017: 3). Selanjutnya menurut, Oemar Hamalik (2002:175) motivasi itu merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendak, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu. Motivasi handaklah dianggap sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya bahwa individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ashar Sunyoto Munandar (2001:323) suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kearah tercapainya tujuan tertentu, tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari orang lain untuk melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Clifford (dalam masni, 2013) berpendapat bahwa motivasi berhubungan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (goals or ends of such behavior). Sama halnya dengan pendapat Clifford, Donald (dalam masni, 2013) mengungkapkan bahwa "motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu perubahan energy, timbulnya afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan". Berdasarkan pendapat Donald ini, maka pengertian motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neorofisiologis dalam diri manusia. 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin tidak disadari, mungkin juga tidak. 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B.Uno, 2018:2). Metode Jigsaw sebagai salah satu alat model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Eliot dan kawan kawannya pada tahun 2014 universitas Texas, kemudian oleh Robert E. Stavin (2014). Langkah-langkah dalam perencanaan metode Jigsaw adalah sebagai berikut: 1. Kelas dibagi menjadi beberapa Tim yang anggotanya terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. 2. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari akademik tersebut. 3. Para anggota beberapa Tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang Sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling

membantu mengkaji bagian bahan tersebut, kumpulan siswa tersebut disebut pakar (ekspert group). 4. Selanjutnya kelompok siswa yang berada pada kelompok pakar kembali ke kelompok semula (Home Teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari oleh kelompok pakar. 5. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam (Home Teams) para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Pembelajaran social adalah pembelajaran yang menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, terlibat dalam demokrasi dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. (Hamzah B. Uno. 2016:25). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah campuran dari beberapa bidang keilmuan yang meliputi Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi yang dipelajari secara terpadu pada sekolah tingkat menengah pertama. (Depdiknas 2017: 7). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan prinsip PAIKEM yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dan salah satu model yang mendukung adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut: Proses belajar mengajar banyak factor yang mempengaruhi keberhasilannya antara lain penguasaan materi, kemampuan awal yang dimiliki siswa, pendekatan pengajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan metode pengajarannya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya dan tepat tidaknya pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan perlu diadakan evaluasi. Penggunaan pendekatan dan metode mengajar yang tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Pemilihan model JIGSAW dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat memberikan dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat memberikan contoh dalam bentuk nyata.

Menurut Bruce Joyce ada 3 tujuan Ilmu Pengetahuan social, yaitu: 1) Humanistic education, diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini. 2) Citizenship education, setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyadarkan setiap warga negara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab demi kemajuannya. 3) Intellectual education, setiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu social. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi social.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS ditingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitude and value) dan (skill) keterampilan yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik dengan materi yang sama pada kelas yang sama diprediksikan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelas yang sama disini telah diasumsikan bahwa kelas tersebut motivasi awalnya terdistribusi kurang, sehingga hanya factor treatment yang sama dengan dilakukan perbaikan pada tahap berikutnya diharapkan bias meningkatkan motivasi siswa. Sedangkan Pengertian prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar terlebih dahulu mengetahui mengenai apa itu Adapun tujuan pendidikan IPS adalah: a) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian dan kesejarahan, b) mengembangkan kemampuan berfikir inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial, c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan d) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam

masyarakat yang majemuk, baik skala regional, nasional maupun internasional. Sedangkan menurut, (Jihad dan Haris, 2008) prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut, Marsun dan Martaniah dalam (Sia Tjundjing, 2001:71) prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bias diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya Muhibbin Syah, menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Syah, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah prestasi belajar digunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan istilah prestasi untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai usaha, prestasi usaha, prestasi belajar dan sebagainya. Dalam proses pendidikan, prestasi dapat diartikan sebagai hasil proses belajar mengajar yakni penguasaan, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku. Dalam penelitian ini, istilah prestasi yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai siswa yang merupakan hasil dari proses pembelajaran dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yaitu: “Bentuk pembelajaran yang bersifat reflektif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan melaksanakan tugas dengan proses pengkajian berdaur, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi” (Winardi, 2004: 6). Penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan interaksi antara guru, siswa dan media pembelajaran. Dengan harapan setelah adanya penelitian ini ada perubahan yang signifikan baik bagi guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kotabaru pada semester 2 kelas VII B tahun pelajaran 2018-2019 (Januari sampai Maret 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes yang pelaksanaannya dilakukan setiap akhir siklus dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah berupa soal tes pilihan ganda. Selain teknik tes juga menggunakan teknik non tes berupa lembar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dibantu observer dan lembar angket yang ditujukan pada siswa.

Berdasarkan instrument penelitian yaitu menggunakan peneliti dan observer. Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai peneliti dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIIB Kotabaru Tahun Pelajaran 2018-2019, dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dan jenis data menggunakan penelitian quantitative.

Pengumpulan data menggunakan: Data primer, data primer diambil dari hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data sekunder, data sekunder adalah latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa, ekonomi orang tua, profil sekolah, kurikulum sekolah dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan indikator keberhasilan proses dikatakan berhasil bila, nilai keterampilan social dan motivasi peserta didik sudah mencapai skor lebih dari satu sama dengan empat atau kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian merancang penelitian tindakan kelas ini menjadi dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan/ observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil penelitian siklus 1: Penelitian tindakan kelas ini

menggunakan 2 siklus. Pada siklus 1 dan 2 metode yang digunakan ceramah bervariasi dan tanya jawab serta penggunaan angket dan observasi hasil monitoring siswa. Guru melakukan kegiatan post tes dan pre tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Siswa dibimbing untuk melakukan kegiatan diskusi dengan membentuk kelompok kecil. Pada siklus 1 kelompok kecilnya tidak bervariasi hanya pilihan mereka masing-masing. Di awal pelajaran dilakukan post tes dan di akhir pelajaran juga pretest.

Tabel 1. Adapun hasil awal siswa (Pre test)

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
35-69	20	52,63
70-79	14	36,84
80-89	3	7,59
90-100	1	2,64
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai awal pre test siklus 1 sebagai berikut: 1). Nilai tertinggi 90 terdapat pada rentang interval (90-100). 2). Nilai terendah 40 terdapat pada rentang interval (35-69). 3). Nilai rata-rata adalah: 57,36 dan 4). Nilai tuntas belajar: 47,33 %.

Tabel 2. Nilai akhir siswa (Post Tes) pada siklus 1

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
35-69	9	23,66
70-79	21	55,26
80-89	6	15,79
90-100	2	5,27
Jumlah	38	100

Sumber: Diolah dari data Primer.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai akhir siswa atau post test pada siklus 1 adalah: Nilai tertinggi 90 terdapat pada rentang interval (90-100). Nilai terendah 50 terdapat pada rentang (35-69). Nilai rata-rata adalah: 65,00 dan Tuntas belajar: 76,31 %. Nilai selisih antara hasil Pre test dan Post test.

Tabel 3. Hasil Pre Test dan Post Test siklus 1

Kelas Interval Nilai	Hasil Pre Test		Hasil Post Test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
35-69	20	52,65	9	23,69
70-79	14	36,56	21	55,26
80-90	2	7,69	6	15,79
90-100	0	2,60	2	5,26
Jumlah	36	100	35	100

Sumber: Diolah dari data primer

dari data di atas terlihat bahwa Kkm mapel IPS kelas VII B yang ditetapkan yaitu 65,00 pada hasil pre test baru mencapai 47,33% sedangkan untuk hasil post test mencapai 76,31 %. Hasil itu masih belum mencapai 85% sebagai batasan keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga akan dilanjutkan pada perbaikan siklus 2. Belum tercapainya ketuntasan belajar siswa ini diperkirakan karena pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw dianggap masih asing bagi siswa, sehingga perlu waktu agar siswa memahami dan mendalami model pembelajaran dengan metode ini.

Tabel 4. Hasil Angket Minat dan Motivasi

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
40-31	4	10,6
30-21	11	28,9
20-11	20	52,6
10-0	3	7,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel tersebut diatas diperoleh nilai angket siswa sebagai berikut: Nilai tertinggi 69 terdapat pada rentang interval (80-61), nilai terendah 15 terdapat pada rentang interval (20-0) dan nilai rata-rata adalah 48, 29. Hasil penelitian siklus 2. Pada siklus ini, kegiatan kelompok lebih diarahkan pada pembagian anggota kelompok yang bervariasi dimana setiap siswa dalam kelompok yang nomornya sama akan bergabung menjadi kelompok ahli. Kelompok ahli akan mendiskusikan tema yang telah ada sesuai nomor permasalahannya kemudian dikembalikan lagi ke kelompok asal diterangkan didepan teman-teman di kelompok asal. Setelah kelompok terbentuk, guru membagi tugas dan lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok. Lalu dikerjakan dan dipresentasikan didepan kelas. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru dan siswa membuat kesimpulan. Pada kesempatan ini guru juga memberikan soal pre test dan post test untuk mengukur keberhasilan siswa setelah melakukan pembelajaran jigsaw.

Tabel 5. Data awal siswa pada siklus 2

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
35-69	10	26,34
70-79	18	47,37
80-89	9	23,66
90-100	1	2,63
Jumlah	38	100

Sumber : Diolah dari data primer,

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai awal siswa atau pre test pada siklus 2 sebagai berikut : Nilai tertinggi 90 terdapat pada rentang interval (90-100), nilai terendah 40 terdapat pada rentang interval (35-69), nilai rata-rata adalah 66,57 dan tuntas belajar : 73,68 %. Nilai akhir (Post Test).

Tabel 6. Data akhir siswa pada siklus 2

Nilai Interval Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
35-69	3	7,89
70-79	7	18,43
80-89	25	65,79
90-100	3	7,89
Jumlah	38	100

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai post test: Nilai tertinggi 100 terdapat pada rentang (90-100), nilai terendah 50 terdapat pada rentang interval (35-69), nilai rata-rata 81,58 dan tuntas belajar 92,11 %. Nilai selisih antara hasil pre test dan post test.

Tabel 7. Perbandingan hasil nilai pre test dan post test pada siklus 2

Kelas Interval Nilai	Hasil Pre Test		Hasil Post Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
35-69	10	26,32	3	7,89
70-79	18	47,37	7	18,43
80-89	9	23,68	25	65,79
90-100	1	2,63	3	7,89
Jumlah	38	100	38	100

Sumber: Diolah dari data primer

dari data diatas maka KKM IPS ditetapkan 65 pada hasil pre test siklus 2 adalah 73,68% sedangkan hasil post test mencapai 92,11%. Hasil itu sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu adanya peningkatan KKM mencapai 85% dari jumlah siswa. Hasil angket minat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi data hasil perolehan angket tentang minat siswa belajar IPS

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
40-31	4	10,53
30-21	31	81,58
20-11	3	7,89
10-0	0	0
Jumlah	38	100

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai angket siswa sebagai berikut: nilai tertinggi 31 terdapat pada rentang interval (40-31), nilai terendah 10 terdapat pada rentang interval (20-11) dan nilai rata-rata adalah 26,05. Dan hasil angket tentang motivasi siswa belajar mapel IPS.

Tabel 9. Distribusi Hasil Angket tentang Motivasi Siswa Belajar mapel IPS

Kelas Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
80-61	9	23,65
60-41	28	73,69
40-21	0	0
0	1	2,63
Jumlah	38	100

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh nilai angket dan motivasi belajar IPS sebagai berikut, nilai tertinggi 69 terdapat pada rentang interval (80-61), nilai terendah 47 terdapat pada rentang interval (60-21) dan nilai rata-rata adalah 56,47.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa yang masih sering tidak terfokus dalam mengikuti pembelajaran dan belum mencapai kompetensi minimal. Sehingga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa belajar IPS, dimana siswa merasa bosan dan materinya cenderung monoton. Dengan menggunakan metode jigsaw untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS, Guru melakukan pembagian tugas pada setiap kelompok dapat divariasikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari dalam kelompok. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw. Terlihat bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan terutama pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada siklus 1 pencapaian KKM dengan nilai rata-rata 68% dan meningkat menjadi 92,11 % pada siklus 2.

Dengan ketuntasan secara klasikal mencapai 80%. Setelah diterapkan metode Jigsaw keaktifan siswa meningkat.

Sedangkan minat siswa belajar IPS juga terjadi peningkatan yaitu dari 20, 47 atau kategori kurang berminat menjadi 26, 65 dan masuk kategori sangat berminat. Untuk memotivasi siswa belajar IPS juga sangat terjadi peningkatan dari 48, 29 yang masuk kategori cukup meningkat menjadi 56, 47 dan masuk kategori sangat tinggi. Peningkatan ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw sangat efektif digunakan. Siswa terlihat antusias dan termotivasi untuk belajar IPS, sehingga hasil belajar IPS ada peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Wibowo, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*, Direktorat Jenderal Menengah Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian, Pendidikan Nasional, Jakarta
- Chiati, (2016). *Manajemen Sekolah*, PT. Refika Aditama, Bengkulu
- Cahyati Wiria Atmaja, (2017). *Pembelajaran IPS Kreatif Panduan Bagi Pendidik*, Balai Pustaka, Jakarta
- Gagne dan Berliner. (1984). *Strategi Belajar*. Jakarta: Wijaya.
- Hamzah B Uno, (2015). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Buku Aksara, Jakarta
- Hairuddin, Esa Nur Wahyuni, (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta
- Harun Rasyid, Mansur, (2016). *Penelitian Hasil Belajar*, Wacana Prima, Bandung
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Munandar, Anshar Sunyoto. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press
- Ngalim Purwanto, *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution. (1981). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-undang RI No. 20 tahun (2013) tentang Pendidikan Nasional
- Syaefuddin Sa'ad Abin Syamsuddin Makmun, (2018). *Perencanaan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Winardi. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka